PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*

Sri Sulastri

Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia
Email: srisulastriburhan@gmail.com

Abstrak: Aktivitas menyimak memerlukan sebuah ingatan untuk memahami sebuah bacaan. Dari ingatan tersebut siswa dapat menggunakan sebuah informasi dan pesan untuk menuangkan dalam sebuah tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan metode *cooperative learning*, serta kemampuan menyimak cerpen dengan menggunakan metode *cooperative learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan metode *cooperative learning*. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 18 Makassar yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan yang telah direncanakan, melakukan observasi, membuat refleksi atas tindakan pada siklus I oleh peneliti dan guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa, terbukti dari rerata partisipasi siklus I, dan siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa menggunakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar.

Kata Kunci: Menyimak cerpen; metode *cooperative learning*; cerpen

PENDAHULUAN

Di Indonesia aktivitas menyimak dapat ditingkatkan melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) dari kelas satu hingga jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, pada tingkatan terampil dibutuhkan waktu dan usaha yang lama. Menurut Muhibbin Syah (2014) kata keterampilan memiliki definisi kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Pendapat lain dikemukakan oleh Reber (Muhibbin Syah, 2014) yang menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Secara garis besar, seseorang dapat dikatakan terampil apabila dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar.

Di Indonesia aktivitas menyimak dapat ditingkatkan melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata

pelajaran Bahasa Indonesia dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) dari kelas satu hingga jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, pada tingkatan terampil dibutuhkan waktu dan usaha yang lama. Menurut Muhibbin Syah (2014) kata keterampilan memiliki definisi kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Pendapat lain dikemukakan oleh Reber (Muhibbin Syah, 2014) yang menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Secara garis besar, seseorang dapat dikatakan terampil apabila dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar.

Pada Sekolah Menengah Atas keterampilan siswa dalam menyimak cerpen masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerpen dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal datang dari diri siswa, yaitu siswa kurang berminat dalam pembelajaran

menyimak cerpen. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerpen menyebabkan siswa menjadi kurang antusias selama proses pembelajaran menyimak cerpen dan siswa cenderung pasif selama proses tanya jawab mengenai materi unsur intrinsik cerpen. Selain itu, faktor internal lain yaitu kurangnya konsentrasi siswa pada saat guru menjelaskan unsur intrinsik cerpen. Pada kenyataannya beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangkunya dan mengabaikan perintah untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa belum bisa memahami unsur intrinsik cerpen dengan baik, khususnya pada tahapan alur cerpen, yaitu siswa belum bisa membedakan antara konflik dan klimaks cerpen. Selain itu, kurangnya konsentrasi siswa pada saat menyimak cerpen juga menyebabkan kegiatan pembelajaran terhambat. Pembelajaran menyimak cerpen belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai sehingga siswa bosan terhadap cerpen yang disimak yang mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang.

Arti kata simak atau menyimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mendengar (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan (Sutari, 2013).

Hermawan (2012) mengemukakan bahwa menyimak berbeda dengan mendengar. Menyimak bersifat aktif, sedangkan mendengar bersifat pasif, spontan, dan tidak selektif. Menyimak tidak hanya merupakan aktifitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses

memilih dari sekian banyak rangsangan di sekitar kita.

Menurut Logan (dalam Tarigan 2018), tujuan menyimak beraneka ragam, antara lain: (1) menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara; (2) menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan; (3) menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dia menilai apa yang disimak; (4) menyimak untuk mengapresiasi materi simakan, yaitu menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya; (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat; (6) menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; (7) menyimak untuk memecahkan secara kreatif dan analisis; dan (8) menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan.

Selain itu, Hunt (dalam Tarigan 2018) juga berpendapat tentang tujuan menyimak antara lain: (1) menyimak untuk memperoleh informasi (2) menyimak agar menjadi lebih efektif dalam hubungan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari (3) menyimak untuk mengumpulkan data (4) menyimak agar mendapatkan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Tarigan (2018) mengklasifikasikan jenis menyimak sebagai berikut:

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran. Penggunaan yang paling dasar adalah mengungkap atau mengingat kembali bahan

yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru.

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Salah satu cara yang sangat sederhana untuk melatih jenis menyimak ini adalah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tulis, dengan cara sekali atau dua kali, kemudian memberikan kepada mereka suatu bagian yang mengandung beberapa penghubung kalimat dan memberikan kepada mereka teks-teks tertulis dengan mengosongkan tempat penghubung-penghubung kalimat itu berada. Tugas mereka adalah mengisinya tanpa menyimak pada pita rekaman lagi.

3. Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat response yang pantas dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan oleh seorang rekan.

4. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif, misalnya menyimak musik yang mengiringi ritme atau tarian rakyat, menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu misalnya melukis, membuat sketsa, dll.

5. Menyimak Estetik/ Apresiasi

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut juga menyimak apresiasi (*appreciational listening*) adalah menyimak sebuah karya misalnya menyimak musik, puisi, prosa atau drama yang dibacakan.

6. Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah menyimak yang di dalamnya terlihat kekurangannya serta ketidak telitiannya yang akan diamati, misalnya menyimak untuk memahami makna petunjuk konteks, menyimak kebiasaan ujaran yang tepat, kata, pemakaian kata dan unsur kalimat lainnya, dll.

Jadi, menyimak cerpen adalah kegiatan mendengarkan cerita pendek dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan dan informasi serta menanggapi hal yang terkandung di dalam cerpen yang telah disimak dan diharapkan memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan inspirasinya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research). Kemmis & Taggart (dalam Budhi Setiawan, 2017) menyatakan bahwa *Action Research* adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaan, memahami pekerjaan, serta situasi di mana pekerjaan ini dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas PTK merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Proses pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dalam suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini adalah visualisasi tahap-tahap tersebut:

1. Planning (perencanaan)
2. Acting (tindakan)
3. Observing (pengamatan)
4. Reflecting (refleksi)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 18 Makassar. Sekolah ini terletak di Kompleks Mangga Tiga Permai Daya, Paccerakang, Kecamatan Biringkanaya, Kota makassar, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu; pada tanggal 15 Juli s/d 15 Agustus 2019

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 18 Makassar tahun ajaran 2018/2019. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 35 siswa, terdiri dari 19 siswa putra dan 16 siswa putri.

Ada tiga sumber data penting yang dijadikan sebagai sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi : tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen.

Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu kegiatan bercerita yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw.

Informan, dalam penelitian ini menggunakan informan guru Bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 18 Makassar.

Dokumen yang berupa rekaman aktivitas komunikatif pembelajaran kemampuan menyimak cerpen siswa, hasil tes siswa, buku pendamping pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, buku dongeng/cerita anak-anak bergambar, rancangan pedoman pembelajaran yang dibuat peneliti dan guru, silabus yang ditetapkan oleh pihak sekolah, serta hasil angket yang diisi oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas yang digunakan dalam penelitian adalah kelas XI IPA 2 yang terdiri atas 35 siswa. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan observasi awal untuk mengetahui keadaan sebenarnya serta mencari informasi untuk menemukan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada peningkatan

kemampuan menyimak teks cerpen. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam pembelajaran kemampuan menyimak teks cerpen belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga kemampuan siswa dalam kompetensi dasar menyimak cerpen masih sangat sulit.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Menyimak Cerpen Siswa Prasiklus

No	Nama	Nilai	Tingkat keberhailan
1.	001	60	Rendah
2.	002	56	Rendah
3.	003	60	Rendah
4.	004	76	Tinggi
5.	005	62	Rendah
6.	006	50	Rendah
7.	007	60	Rendah
8.	008	72	Sedang
9.	009	60	Rendah
10.	0010	62	Rendah
11.	0011	76	Tinggi
12.	0012	60	Rendah
13.	0013	62	Rendah
14.	0014	60	Rendah
15.	0015	76	Tinggi
16.	0016	70	Sedang
17.	0017	72	Sedang
18.	0018	54	Rendah
19.	0019	60	Rendah
20.	0020	60	Rendah
21.	0021	76	Tinggi
22.	0022	50	Rendah
23.	0023	60	Tinggi
24.	0024	60	Rendah
25.	0025	62	Rendah
26.	0026	76	Sedang
27.	0027	60	Tinggi
28.	0028	72	Sedang
29.	0029	60	Tinggi
30.	0030	76	Tinggi
31.	0031	72	Sedang
32.	0032	62	Rendah
33.	0033	62	Rendah
34.	0034	62	Rendah
35.	0035	50	Rendah
Total		2224	

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{2224}{35} \times 100\%$$

$$= 63$$

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, bahwa pada tes yang dilakukan tindakan nilai terendah 50 sebanyak 3 siswa, dan nilai tertinggi adalah 76 sebanyak 5 siswa, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak cerpen siswa sebelum dilakukannya tindakan termasuk ke dalam kategori kurang.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Menulis Cerpen Siswa Siklus 1

No.	Nama	Nilai	Tingkat Keberhasilan
1.	001	62	Rendah
2.	002	60	Rendah
3.	003	62	Rendah
4.	004	60	Rendah
5.	005	78	Tinggi
6.	006	60	Rendah
7.	007	63	Rendah
8.	008	78	Tinggi
9.	009	74	Sedang
10.	0010	74	Sedang
11.	0011	82	Rendah
12.	0012	62	Tinggi
13.	0013	78	Sedang
14.	0014	76	Tinggi
15.	0015	82	Tinggi
16.	0016	78	Sedang
17.	0017	76	Rendah
18.	0018	60	Rendah
19.	0019	62	Rendah
20.	0020	62	Tinggi
21.	0021	82	Rendah
22.	0022	62	Sedang
23.	0023	76	Sedang
24.	0024	74	Sedang
25.	0025	76	Sedang
26.	0026	76	Rendah
27.	0027	62	Sedang
28.	0028	74	Sedang
29.	0029	76	Rendah
30.	0030	82	Tinggi
31.	0031	74	Sedang

32.	0032	82	Tinggi
33.	0033	76	Sedang
34.	0034	62	Rendah
35.	0035	60	Rendah
Total		2483	

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{2483}{35} \times 100\%$$

$$= 71$$

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* belum sepenuhnya tampak. Meskipun sudah dijelaskan, masih ada siswa yang belum mampu mengekspresikan gagasan, pendapat, pikiran, dan menceritakan kembali cerpen yang telah dibacakan peneliti. Sehingga nilai yang diperoleh siswa pada siklus I belum menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Dengan nilai rata-rata mencapai 71, siswa yang memperoleh nilai <75 (KKM) ada 14 siswa atau 40% dan yang memperoleh nilai >75 (KKM) yaitu 21 siswa atau 60%.

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Cerpen Siklus II

No	Nama	Nilai	Tingkat Keberhasilan
1.	001	82	Tinggi
2.	002	82	Tinggi
3.	003	63	Sedang
4.	004	76	Tinggi
5.	005	84	Tinggi
6.	006	63	Rendah
7.	007	76	Sedang
8.	008	84	Tinggi
9.	009	92	Tinggi
10.	0010	84	Tinggi
11.	0011	92	Tinggi
12.	0012	76	Sedang
13.	0013	92	Tinggi
14.	0014	82	Tinggi
15.	0015	92	Tinggi
16.	0016	92	Tinggi
17.	0017	84	Tinggi
18.	0018	63	Rendah

19.	0019	82	Tinggi
20.	0020	63	Rendah
21.	0021	92	Tinggi
22.	0022	84	Tinggi
23.	0023	78	Tinggi
24.	0024	92	Tinggi
25.	0025	82	Tinggi
26.	0026	92	Sedang
27.	0027	76	Tinggi
28.	0028	92	Sedang
29.	0029	76	Tinggi
30.	0030	92	Tinggi
31.	0031	82	Rendah
32.	0032	63	Tinggi
33.	0033	82	Tinggi
34.	0034	76	Sedang
35.	0035	84	Tinggi
Total		2876	

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{2876}{35} \times 100\%$$

$$= 82$$

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* menunjukkan hampir sepenuhnya mengalami perubahan dari siklus sebelumnya siswa sudah memahami dan merasa senang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak teks cerpen sehingga siswa terlihat sangat antusias ketika peneliti membacakan cerpen di depan kelas.

Tabel 4.4 Hasil Menulis Cerpen Siswa pada Pretes, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Pretes	Siklus I	Siklus II
1.	001	60	62	82
2.	002	56	60	82
3.	003	60	62	76
4.	004	76	60	92
5.	005	62	78	84
6.	006	50	60	63
7.	007	60	63	76
8.	008	72	78	84
9.	009	60	74	92
10.	0010	62	74	84

11.	0011	76	82	92
12.	0012	60	62	76
13.	0013	62	78	92
14.	0014	60	76	82
15.	0015	76	82	
16.	0016	70	78	
17.	0017	72	76	84
18.	0018	54	60	63
19.	0019	60	62	82
20.	0020	60	62	63
21.	0021	76	82	92
22.	0022	50	62	84
23.	0023	60	76	78
24.	0025	60	74	92
25.	0025	62	76	82
26.	0026	72	76	92
27.	0027	60	62	76
28.	0028	72	74	92
29.	0029	60	76	76
30.	0030	76	82	92
31.	0031	72	74	82
32.	0032	62	82	63
33.	0033	62	76	82
34.	0034	62	62	76
35.	0035	50	60	84
Rata-rata %		31%	57%	86%

Berdasarkan tabel di atas, dapat membuktikan adanya peningkatan yang signifikan. Pada hasil pretes hanya 31% siswa yang mencapai nilai KKM. Setelah masuk pada siklus I telah terdapat 57% siswa yang mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II sebanyak 86%. Hal ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% siswa memenuhi KKM dari sekolah yaitu 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang efektif-tidaknya metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. Metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menerapkan metode

cooperative learning tipe *jigsaw* yang mengalami peningkatan setelah menerapkan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2013. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Bandung: Pusat Bahasa dan Yayasan obor Indonesia.
- Aminudin. 2016. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2014. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Baribin, Raminah. 2017. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan Budi 2017. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Classroom Action Research*”. Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Classroom Action Research bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA Se-Kabupaten yang diselenggarakan oleh Forum Guru Kabupaten Sragen pada Senin, 20 Agustus 2017 di Aula Depdiknas Kabupaten Sragen.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terbaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbut.
- Sutari, dkk 2013. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbut.
- Lie, Anita. 2016. *Cooperative Learning dan Memperaktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Milles, Mathew B. Dan Huberman, A. Michael. 2012. *Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh tjeptjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Pres.
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandun: Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti dkk. 2012. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakatra: Depdiknas.
- Mansyur, Umar. 2016. Pemanfaatan Nilai kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. In *Mengais Karakter dalam Sastra: HISKI Makassar* (pp. 330–339).
- Mansyur, Umar. 2018. Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI. *Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 11-22.
- Mansyur, U. (2018). Kiat dan Teknik Penulisan Skripsi bagi Mahasiswa. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/juds7>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadah Mada University Press.
- Nursisto. 2012. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, Wahyudi. 2017. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudiman, Panuti. 2015. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendikbut. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widia Karya.
- Sutari, dkk. 2013. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbut.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2018. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.